

Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille Penelusuran Awal

E. Badri Yunardi

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Jakarta

cecep_yunardi@yahoo.com

Lahirnya mushaf Al-Qur'an Standar Braille memerlukan proses yang cukup panjang dan melibatkan berbagai pihak khususnya ulama Al-Qur'an dan para ahli di bidang terkait. Tulisan ini ingin mengungkap dinamika yang muncul dan berkembang berkaitan dengan pedoman yang dijadikan dasar dalam penyusunan mushaf ini. Salah satu persoalan krusial yang mengemuka adalah tentang penggunaan rasm yang dijadikan rujukan, apakah *usmani* atau *imla'i*. Selain itu, tulisan ini juga memaparkan secara kronologis lahirnya Al-Qur'an Standar Braille dari beberapa musyawarah kerja yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI.

Kata kunci: Mushaf, Braille, *usmani*, *imla'i*.

The birth of the Quranic Mushaf in Braille Standard requires a long process and involves many parties, especially the Quranic scholars and experts in related fields. This writing try to reveal the dynamics that emerge and develop relating to the guideline which becomes the standard in the writing of this Mushaf. One of the crucial issues being emerged is concerning the use of rasm to be used as a reference, whether usmani or imla'i. In addition, this writing also describes the birth of the Qur'an in Braille Standards chronologically from several processes of working meetings organized by the Ministry of Religious Affairs.

Keywords: Qur'an, Braille, usmani, imla'i.

Pendahuluan

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya. Kitab Suci umat Islam ini senantiasa dijaga kesucian, kemuliaan dan orisinalitasnya sebagaimana firman Allah, *انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون Innā nahnu nazzalnā al-ẓikrā wa innā laḥū laḥāfẓūn.* (Q.S. al-Ḥijr/15: 9). Pada tingkat pemerintahan, upaya pemeliharaan kesucian, kemuliaan dan orisinalitas Al-Qur'an ini secara fungsional dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (selanjutnya disebut "Lajnah").

Sebelum Lajnah dibentuk secara kelembagaan, kegiatan pentashihan dilakukan oleh لجنة تفتيش المصاحف الشريفة *Lajnah Taftisy Al-Maṣāḥif Asy-Syarīfah* dengan 12 anggota terdiri dari para ulama, yaitu Moh. Adnan, H. Badawi, Musa Al-Mahfuz, Abdullah Afandi Munawir, Abdul Qadir Munawir, Moh. Basyir, Ahmad Ma'mur, Muh. Arwani, Moh. Umar Khalil, dan Muh. Dahlan.

Keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an secara kelembagaan dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No.1 tahun 1957 tentang Pengawasan terhadap Penerbitan dan Pemasukan Al-Qur'an, Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959, dan diperkuat lagi dengan Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1982. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an sejak tahun 1975-2007 berada dalam lingkungan Puslitbang Lektur Keagamaan sebagai lembaga *ad hoc*. Pada masa itulah dilahirkan tiga jenis Mushaf Standar, yaitu Mushaf Standar Usmani (untuk orang awas), Mushaf Standar Bahriyah (untuk para *ḥuffāz*) dan Mushaf Standar Braille (untuk tunanetra) dengan ciri atau spesifikasi masing-masing. Mushaf standar tersebut dihasilkan melalui Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang dilaksanakan sejak tahun 1974 samapi tahun 1984.

Baru kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2007 dibentuk unit kerja baru bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai pengembangan dari Puslitbang Lektur Keagamaan yang secara khusus dan spesifik melaksanakan tugas-tugas yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Lajnah), lembaga ini mempunyai tugas pokok pentashihan, pengkajian, dan penerbitan Al-Qur'an. Sedangkan fungsi Lajnah berdasarkan Peraturan Menteri Agama ini secara ringkas adalah melaksanakan perumusan visi dan misi, perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan di bidang pentashihan, pengkajian dan penerbitan Al-Qur'an, serta penerbitan surat tanda tashih dan surat izin beredar.

Secara ringkas dapat dipahami dari PMA tersebut bahwa keberadaan Lajnah kini lebih memperkokoh dan memperluas cakupan tugas dan tanggung jawabnya secara penuh dalam hal pentashihan, penerbitan tanda tashih dan izin beredar Al-Qur'an serta memiliki kewenangan dalam hal menerbitkan Al-Qur'an. Terkait dengan penerbitan Al-Qur'an, ketiga jenis Mushaf Standar tersebut secara yuridis formal telah ditetapkan berdasarkan KMA

No. 25 Tahun 1984, tanggal 29 Maret 1984, tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar, dan Instruksi Menteri Agama No. 7 tanggal 29 Maret 1984, tentang Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai Pedoman dalam Mentashih Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa Mushaf Standar tersebut menjadi acuan dalam mentashih Al-Qur'an oleh Lajnah serta pedoman dalam penulisan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.

Dengan demikian, Mushaf Standar Braille Indonesia merupakan pedoman dalam penulisan dan pentashihan Al-Qur'an Braille yang akan diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. Penulisan Mushaf Standar Braille pada hakikatnya mengikuti penulisan Mushaf Standar bagi orang awas dengan menggunakan rasm usmani. Sedang dalam menyusun atau menulis Mushaf Standar Braille—begitu juga mushaf standar untuk orang awas—Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1960 disepakati sebagai Al-Qur'an contoh (model). Hanya saja, karena kekhususannya, ada pengecualian dalam penggunaan baik rasm, harakat, maupun tanda baca, demi memudahkan para tunanetra dalam membacanya.

Menuju Proses Penulisan Al-Qur'an Braille

Menelusuri lahirnya Mushaf Al-Qur'an Braille sudah tentu tidak terlepas dengan nama Louis Braille. Ia lahir pada 4 Januari 1809 di Coupvray, Paris, Prancis. Ayahnya bernama Simon Rene Braille dan ibunya Monique. Cacat pada matanya terjadi ketika Louis berusia 4 tahun saat memainkan sebuah Jara—alat bengkel ayahnya—dan secara tidak sengaja melukai sebelah matanya yang mengakibatkan ia tidak bisa melihat. Infeksi pada matanya yang terluka menjalar cepat ke sebelah mata lainnya dan mengakibatkan kebutaan total pada kedua matanya.

Memasuki usia sekolah, Louis Braille dapat belajar di sekolah anak-anak normal atas dorongan orang tua dan izin guru sekolah setempat, karena ia memiliki potensi dan kemauan belajar yang kuat dengan mengandalkan alat pendengarannya. Kendala yang dialami dalam belajar adalah ia tidak dapat membaca dan menulis pelajaran kecuali hanya mendengarkan apa yang disampaikan secara lisan oleh gurunya.

Pada usia 10 tahun Louis Braille mendapat beasiswa untuk belajar di Royal Institution for Blind Youth di Paris, sebuah lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak tunanetra. Ia belajar membaca huruf-huruf yang dicetak timbul pada kertas dengan cara merabanya. Di sekolah ini juga terdapat beberapa buku dengan

sistem cetak timbul yang disediakan oleh pendiri sekolah, Valentin Hauy. Sekolah tempat ia belajar hanya memiliki 14 buku yang dicetak seperti itu. Dengan kesabarannya Louis Braille mampu membaca semua buku yang ada di sekolahnya.

Dari pengalamannya itu, Louis Braille merasa bahwa apa yang dibacanya melalui kode-kode cetak timbul itu sulit diidentifikasi dan mudah lupa ketika sampai pada akhir suatu kalimat. Louis Braille yakin pasti ada cara yang lebih mudah sehingga kaum tunanetra dapat membaca secepat dan semudah orang yang dapat melihat. Atas bantuan dari Charles Barbier—seorang kapten angkatan bersenjata Prancis—Louis Braille dipekenalkan kepada penemuannya yang dinamakan *night writing* (tulisan malam), sebuah kode yang memungkinkan pasukannya berbagi informasi rahasia di medan perang tanpa perlu berbicara atau menyalakan cahaya senter untuk membacanya.

Hanya saja, sebagian besar pasukannya menolak kode-kode tersebut untuk digunakan secara resmi di pasukannya karena terlalu rumit. Louis Braille yang ketika itu berusia 12 tahun sadar bahwa kode-kode dengan sistem titik timbul itu amat penting dan sangat berguna bila dapat disederhanakan. Ia pun lalu melakukan eksperimen dan berhasil membuat sistem-sistem titik timbul yang berbeda. Dia melakukan eksperimen selama tiga tahun dan di usianya ke 15 berhasil membangun kode-kode (sistem) titik timbul dengan 6 titik yang kemudian dinamai huruf Braille. Louis Braille meninggal, pada tanggal 6 Januari 1852 dalam usia 43 tahun.

Al-Qur'an Braille di Indonesia

Al-Qur'an Braille pertama di Indonesia¹ adalah Al-Qur'an terbitan Yordania tahun 1952 yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut. Prof. Syaltut membubuhkan tanda tangannya pada sampul Al-Qur'an ini yang bertarikh tahun 1956. Al-Qur'an tersebut, jilid 6 berisi 11 surah, yaitu awal Surah al-'Ankabut (الم احسب الناس ان يتركوا) sampai dengan akhir Surah az-Zumar (وقضي)

¹ Disarikan dari makalah Fuady Aziz pada laporan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke IV Tahun 1978. Lihat juga <http://www.jalancahaya.org/sejarah-perkembangan-al-quran-braille-di-indonesia.html>

(رب العلمين بينهم بالحق وقيل الحمد لله)² Al-Qur'an Braille lengkap bersyagal itu disahkan oleh UNESCO pada tahun 1952.

Kemudian pada tahun 1959 Prof. Syaltut berkunjung ke Indonesia. Karena itu kehadiran Al-Qur'an Braille di Indonesia boleh jadi tidak dibawa langsung oleh Prof Syaltut melainkan dikirim ke Perpustakaan Braille Wyata Guna Bandung. Peristiwa ini dapat dijadikan tonggak sejarah awal masuknya Al-Qur'an Braille di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1963, Supardi Abdul Somad³ menerima Al-Qur'an dari A. Arif, Direktur Jenderal Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial RI waktu itu. Al-Qur'an Braille ini diambil dari Perpustakaan Braille Wiyata Guna Bandung. Al-Qur'an Braille tersebut kemudian dibawa oleh Supardi Abdul Somad ke Perpustakaan Islam Yogyakarta agar dapat dipelajari.

Supardi Abdul Somad kemudian menggalang sejumlah tokoh muslim di Yogyakarta, antara lain H. Muqodas dan H. Moch Sholichin, keduanya dari Perpustakaan Islam Yogyakarta untuk mendirikan yayasan muslim yang bertujuan menyantuni penyandang cacat. Dengan niat tersebut, pada tanggal 1 Muharam 1383 H/13 Mei 1964 didirikanlah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dengan Supardi Abdul Somad sebagai ketua⁴ dan H. Moch Sholichin sebagai wakilnya. Program utama yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dan penerbitan Al-Qur'an Braille.

Menurut informasi lain, Al-Qur'an Braille di Indonesia sudah ada sejak tahun 1954. Al-Qur'an Braille tersebut merupakan inventaris Departemen Sosial sebagai sumbangan dari Yordania. Al-Qur'an ini berhasil dibaca oleh Supardi Abdul Somad dan kemudian ditulis secara manual oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Pada tahun 1973 Al-

² Fuady Aziz dalam makalahnya mengutip kata قران مجيد المجلد السادس من اول سورة

العنكبوت الى اخر سورة الزمر

³ Supardi Abdul Somad adalah seorang tunanetra asal Yogyakarta, pernah *nyantri* di Pesantren Krapyak Yogyakarta pada tahun 1940-an dan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara menghafal surat-surat pendek dari santri yang ditugaskan oleh kiainya. Pada tahun 1959 ia bekerja di kantor sosial Yogyakarta. Pengetahuan tentang huruf Braille diperoleh dari pelatihan di penampungan RS Mata dr. YAP, sekarang menjadi Yayasan Mardi Wuto.

⁴ Ia juga sebagai pemerakarsa berdirinya Pendidikan Agama Luar Biasa Negeri (PGALB-N) tahun 1967 di Yogyakarta, sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah. Ia meninggal pada tahun 1975.

Qur'an Braille tersebut diproduksi secara massal atas pesanan dari Departemen Agama RI.⁵

Informasi lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an Braille sudah dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung, tanpa menyebutkan tahun berapa Al-Qur'an ini berada di perpustakaan. Al-Qur'an tersebut tidak pernah ada yang menyentuh karena tidak ada yang mengetahui bagaimana cara membacanya. Kemudian salah seorang pengajar di Wyata Guna, Abdullah Yatim Piatu, akhirnya dapat membacanya.⁶

Berkaitan dengan kehadiran naskah Al-Quran Braille di Indoneasia, HR Rasikin, salah seorang pimpinan Wyata Guna Bandung di dalam makalahnya menulis bahwa Al-Quran Braille masuk ke Indonesia sekitar tahun 1954 yang diterima oleh LPPBI, lembaga di bawah naungan Departemen Sosial, dan tahun itulah dapat dianggap sebagai saat permulaan masuknya Al-Qur'an Braille di Indonesia.⁷ Pada tahun 1956 naskah ini dibawa ke Yogyakarta, karena pada waktu itu Yogyakarta dianggap mempunyai cukup banyak kegiatan untuk kalangan tunanetra. Hal ini dapat dikatakan awal permulaan tersebarnya Al-Qur'an Braille di Indonesia.⁸

Dari hasil wawancara dengan A. Arif—ketika ia masih menjabat Direktur Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial—diperoleh informasi bahwa dialah yang membawa naskah tersebut ke Yogyakarta yang kemudian pada waktu menjabat pimpinan BPPS di jalan Tugu Kidul Yogyakarta, naskah tersebut diberikan kepada Supardi Abdul Somad, seorang tunanetra yang bekerja sebagai juru ketik Braille di lembaga tersebut. Dengan kehadiran naskah tersebut, tulisan Arab Braille timbul di Indonesia. Dari sinilah tunanetra mulai mengenal huruf Arab Braille yang sebelumnya tidak pernah dijumpai.

Pengenalan pertama terhadap huruf Arab Braille yang dipergunakan di dalam naskah Al-Qur'an Braille terbitan Yordania tersebut dilakukan oleh Supardi Abdul Somad dalam waktu yang cukup lama. Pada tahun 1963 dia berkenalan dengan seorang

⁵ Sumber http://www.umv.or.id/?page_id, diakses tanggal 12 Oktober 2011, atas tulisan Yayasan Rukhiyat.

⁶ *Ibid.*

⁷ Rasikin, "Mencari Perumusan Huruf Arab Braille untuk Menulis Al-Qur'an yang Paling Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awasi", makalah dalam Laporan Muker Ulama Al-Qur'an III, hlm. 11.

⁸ *Ibid.*

mahasiswa IAIN bernama Dharma Pakilaran (kelahiran Sulawesi) yang kini menjadi salah seorang pengasuh Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia, Ujung Pandang). Sebagai hasil kajian mereka yang sangat gemilang ini, maka diajarkanlah untuk pertama kalinya kepada seorang siswa tunanetra dari Riau bernama Warnidah Noor yang kebetulan berada di Yogyakarta sebagai siswa asuhan dari BPPS, Yogyakarta. Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam naskah tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebelum berdirinya Yaketunis di Yogyakarta, Al-Qur'an Braille sudah mulai dipergunakan dan sekaligus menjadi pendorong berdirinya Yayasan.

Penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia secara terkoordinasi dan dalam jumlah besar dimulai pada saat pemerintah menyusun program kegiatan di departemen-departemen dengan sistem program lima tahunan atau dikenal dengan Repelita. Kegiatan itu dimulai sejak tahun 1973. Melalui program Repelita, pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, memberikan berbagai bantuan, antara lain berupa peralatan mesin tulis khusus untuk huruf Braille yang memungkinkan peningkatan kapasitas pengetikan Al-Qur'an Braille. Dengan peralatan yang sudah modern tersebut, antara tahun 1975-1977 pihak Yaketunis dapat menerbitkan hingga 250 set Al-Qur'an.

Penulisan Al-Qur'an Braille Dengan Rasm Usmani

Musyawah Ulama Al-Qur'an I diselenggarakan Lembaga Lektor Keagamaan⁹ di Ciawi, Bogor. Musyawarah ini merupakan tonggak awal penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia yang menghasilkan beberapa keputusan. Salah satu di antaranya adalah penulisan Al-Qur'an Braille. Di antara keputusan Muker Ulama

⁹ Lembaga Lektor Keagamaan merupakan salah satu unit kerja di lingkungan Departemen Agama RI. Kepala lembaga ini (saat itu) B. Hamdani Aly, MA, M.Ed. (almarhum). Kemudian lembaga ini berubah nama menjadi Puslitbang Lektor Agama berdasarkan Keppres RI No. 45 tahun 1974, dan dijabarkan melalui KMA No. 18 tahun 1975 (yang disempurnakan). Kepala Puslitbang Lektor Agama pertama H. Sawabi Ihsan, MA. (almarhum). Sejak tahun 1975, Puslitbang Lektor Agama sebagai penyelenggara Muker Ulama Al-Qur'an yang membahas bersama para ulama Al-Qur'an untuk menyusun Mushaf Standar Usmani Indonesia. Kini tugas-tugas berkenaan dengan Al-Qur'an ada pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Kepala Lajnah pertama adalah Drs. H. Muhammad Shohib, MA.

tersebut, yaitu Al-Qur'an ditulis dengan rasm usmani, kecuali yang menyulitkan,¹⁰ ditulis dengan rasm imla'i.

Sebelum lahirnya keputusan Muker Ulama, Yaketunis Yogyakarta telah menerbitkan Al-Qur'an Braille dengan rasm imla'i mengikuti Al-Qur'an terbitan Yordania dan Pakistan yang *notabene* menggunakan rasm imla'i. Sementara itu Yayasan Penyantun Wiyata Guna menulis Al-Qur'an Braille dengan rasm yang mendekati rasm usmani, dan boleh dikatakan sebagai pelopor penulisan atau penerbitan Al-Qur'an Braille pertama dengan menggunakan rasm usmani.

Mengingat kedua lembaga penerbit Al-Qur'an Braille tersebut menggunakan cara penulisan yang berbeda (rasm usmani dan rasm imla'i), maka Departmen Agama c/q Puslitbang Lektur Agama (saat itu) mengajak keduanya¹¹ untuk berpartisipasi dalam menyatukan dua cara penulisan tersebut sesuai Keputusan Muker Ulama I Tahun 1974 dengan rasm usmani, dan hal yang menyulitkan ditulis dengan rasm imla'i.

Kedua lembaga tersebut diminta menyampaikan paparan (makalah) berkenaan dengan hal tersebut. Pada Muker Ulama Al-Qur'an II di Cipayung, Bogor, tanggal 21-24 Februari 1976, makalah dari Yaketunis disampaikan oleh Drs. Fuady Aziz dengan judul "Tanda Baca Al-Qur'an Awas Apakah Dapat Dijadikan Pedoman Penulisan Al-Qur'an Braille?" Di antara kesimpulan dari makalah ini, bahwa semua tanda baca yang ada dalam Al-Qur'an awas bisa dibentuk dengan rumus Arab Braille, tetapi belum tentu semuanya bisa diterapkan sehingga 'benar menurut bacaan dan benar menurut tulisan'.¹² Pada Muker III tanggal 7 - 9 Februari 1976, HR Rasikin, SMHk. dari Yaysan Penyantun Wyata Guna Bandung menyampaikan makalah dengan judul "Mencari Perumusan Huruf Arab Braille untuk Menulis Al-Qur'an yang

¹⁰ Yang dimaksud 'yang menyulitkan' dalam diktum keputusan tersebut yaitu untuk penulisan Al-Qur'an Braille, sedangkan sebagai acuan cara penulisannya adalah Al-Qur'an ayat-ayat pojok yang diterbitkan oleh Menara Kudus yang biasa disebut *Al-Qur'an Bahriyah*.

¹¹ Kedua lembaga ini bahkan berperan langsung untuk menyiapkan, membahas bersama, dan merumuskan keputusan Muker Ulama Al-Qur'an dalam hal standardisasi Al-Qur'an Braille. Beberapa di antaranya adalah HM. Solichin, Fuady Aziz, Nadjamuddin (Yaketunis) Yogyakarta, dan H. Kasyful Anwar, Abdullah Yatim Piatu, HR. Rasikin SM.Hk., dan Aan Jumhana (Wyata Guna), Bandung.

¹² Fuady Aziz, makalah pada laporan Muker Ulama Al-Qur'an II, hlm. 74.

Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awas". Di dalam makalahnya, HM Rasikin mengemukakan, pertama, tentang penyesuaian penulisan Al-Qur'an Braille dengan Al-Qur'an untuk orang awas cetakan Departemen Agama RI tahun 1960, dan kedua, sistem penulisan Al-Qur'an Braille perlu diadakan peninjauan kembali.¹³

Berdasarkan hal tersebut, Puslitbang Lektur Agama secara intensif dan berkelanjutan berupaya menyeragamkan penulisan dan menyatukan perbedaan tersebut melalui Muker Ulama Al-Qur'an (Braille) sejak Muker I sampai IX, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun pedoman dasar penulisan dan pentashihan.
Muker Ulama Al-Qur'an I di Ciawi, Bogor, 5 - 9 Februari 1974, memutuskan di antaranya: (1) mushaf Al-Qur'an tidak boleh ditulis selain dengan rasm usmani kecuali dalam keadaan darurat; (2) naskah Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang disusun oleh Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama menurut rasm usmani dijadikan pedoman dalam penulisan dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia.
2. Memilih dan menetapkan Braille Arab, pembahasan harakat dan tanda baca.
Muker Ulama Al-Qur'an II di Cipayung 21 - 24 Februari 1976 memutuskan di antaranya: (1) metode penulisan Arab Braille dari Unesco setelah dilengkapi dengan tanda-tanda baca untuk Al-Qur'an oleh tiga negara Islam Yordania, Mesir dan Pakistan, dianggap cukup baik untuk penulisan Al-Qur'an Arab Braille; (2) diperlukan keseragaman penempatan tanda-tanda baca, karena masih adanya sedikit perbedaan dalam penempatannya; (3) penyempurnaan tanda-tanda baca Al-Qur'an Arab Braille, dirintis jalan menuju Al-Qur'an Arab Braille yang mirip dengan tulisan Al-Qur'an Awas.
3. Menyusun rumusan penyeragaman penulisan.
Muker Ulama Al-Qur'an III di Jakarta, 7 - 9 Februari 1977 memutuskan penulisan Al-Qur'an Arab Braille secara rasm usmani, dan hal yang menyulitkan dipermudah dengan penulisan imla'i.
4. Menulis Al-Qur'an Braille secara bertahap.
Muker Ulama Al-Qur'an IV di Ciawi 15 - 17 Maret 1978, memutuskan: "menerima hasil rumusan Tim Penulisan Al-Qur'an Braille dalam bentuk penulisan Al-Qur'an Braille Juz I-

¹³ HM.Rasikin, makalah pada laporan Muker Ulama Al-Qur'an III, hlm. 18.

X sebagai Standar Al-Qur'an Braille di Indonesia¹⁴ dengan catatan penyempurnaan dalam rumusan yang lebih representatif serta dilengkapi dengan pembuatan indeks.

5. Muker Ulama Al-Qur'an V di Jakarta 5 - 6 Maret 1979 memutuskan: (1) penulisan Al-Qur'an Braille dan pedoman penulisannya merupakan pegangan/acuan;¹⁵ (2) hal baru dari hasil penulisan juz XI – XXX perlu dihimpun untuk diteliti.
6. Menyempurnakan penulisan tanda-tanda baca, tanda waqaf, dan rasm.
Muker Ulama Al-Qur'an VI di Jakarta 5 - 7 Januari 1980, memutuskan: (1) menyeragamkan dan menyederhanakan penggunaan 12 macam tanda waqaf pada Al-Qur'an Depag terbitan tahun 1960 menjadi 7 macam tanda waqaf untuk Al-Qur'an Standar; (2) tanda waqaf pada diktum 1 dipergunakan untuk penulisan Al-Qur'an Usmani dan Bahriyah serta Al-Qur'an Braille. Untuk Al-Qur'an Braille dikecualikan penggunaan tanda waqaf (فلى dan صلى) diganti dengan ط dan ص .
7. Muker Ulama Al-Qur'an VII di Ciawi 12 - 14 Januari 1981 memutuskan penegasan penulisan harakat dan tanda-tanda baca.
8. Muker Ulama Al-Qur'an VII di Tugu, Bogor 22 - 24 Januari 1982, memutuskan: menyempurnakan tanda-tanda baca dan cara penulisan Juz 1 - 30 Al-Qur'an Braille, sebagai dasar penulisan Al-Qur'an Braille standar.
9. Muker Ulama Al-Qur'an VII di Jakarta, 18 - 20 Februari 1983, memutuskan: hasil penulisan Al-Qur'an Standar Usmani sebagai Al-Qur'an Standar Indonesia, dan menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti Al-Qur'an tersebut guna diluncurkan pada Muker X di Jakarta.
10. Muker Ulama Al-Qur'an VIII di Jakarta, 28 - 30 Maret 1984 menetapkan Al-Qur'an Standar Usmani, Bahriyah, dan Al-

¹⁴ Penulisan Al-Qur'an Braille dikerjakan secara bertahap oleh Yaketunis dan Wyata Guna; Juz 1 - 5 ditulis Wyata Guna, Juz 6 - 10 ditulis Yaketunis (Tahun 1978) Juz, 16 - 20, Wyata Guna, 16 - 20 Yaketunis (Tahun 1979) dan Juz Juz 21 - 25 Wyata Guna, Juz 26 - 30 Yaketunis. Hasil penulisan itu dilaporkan pada Muker Lajnah.

¹⁵ Pedoman penulisan Al-Qur'an Braille (Juz 1-X) ditulis oleh H. Kasyful Anwar dari Wyata Guna dilaporkan pada Mukaer IV 1978. Sedangkan sejarah singkat (penulisan) Al-Qur'an Braille di Indonesia ditulis oleh H. Kasyful Anwar (Wyata Guna) disajikan pada Muker III Tahun 1977, dan oleh Fuady Aziz (Yaketunis) disajikan pada Muker IV Tahun 1978.

Qur'an Braille hasil Muker Ulama Al-Qur'an I - IX sebagai Al-Qur'an Standar Indonesia, dan KMA No. 25 tahun 1984 tentang penetapan 3 buah Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam pentasihan Al-Qur'an.

Al-Qur'an Braille Pasca-Muker Ulama Al-Qur'an

Dengan ditetapkannya KMA No. 25 tahun 1984, rangkaian sejarah kehadiran dan penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia sudah tuntas. Dikatakan tuntas karena Departemen (sekarang Kementerian) Agama c/q Puslitbang Lektur Keagamaan secara yuridis formal telah mengantarkan sampai hadirnya Al-Qur'an Braille Standar dengan mengacu kepada hasil-hasil Keputusan Muker Ulama Al-Qur'an yang dilaksanakan selama 9 tahun. Al-Qur'an Braille yang diterbitkan oleh Departemen Agama sebagai Al-Qur'an Braille induk hasil Muker Ulama dan Al-Qur'an Braille lainnya yang mengacu kepada Al-Qur'an Standar tersebut juga sudah banyak diterbitkan para penerbit Al-Qur'an, termasuk varian lain dalam bentuk Juz Amma dan sebagainya.

Namun demikian hal-hal yang berkenaan dengan penulisan Al-Qur'an Braille ini dalam kenyataannya masih mengundang diskusi yang cukup panjang. Diskusi tersebut berlangsung di kalangan lembaga-lembaga yang mengembangkan Al-Qur'an Braille untuk penerbitan dan penyebarannya bagi pemenuhan kebutuhan kalangan tunanetra. Lembaga-lembaga tersebut didirikan antara lain oleh para pelaku sejarah yang ikut melahirkan dan menyepakati ditetapkannya Mushaf Standar Al-Qur'an Braille. Menurut hemat penulis, persoalan yang kemudian muncul, antara lain adalah belum rincinya cara penulisan dan masih ditemukannya perbedaan dalam penulisan yang bersumber dari Al-Qur'an Braille yang *notabene* telah disepakati bersama. Hal ini merupakan babakan baru yang menyatu dengan proses sejarah sebelumnya.

Kehadiran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan khususnya berkenaan dengan penyempurnaan Al-Qur'an Braille oleh berbagai lembaga merupakan babakan sejarah lanjutan yang tidak bisa dipisahkan dari babakan sejarah sebelumnya. Lembaga-lembaga dimaksud seperti BPBI Abioso, Ikatan Tunantra Muslim Indonesia, dan dua lembaga terdahulu yaitu Yaketunis dan Wyata Guna yang telah ikut berpartisipasi aktif dalam melahirkan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Bersama lembaga ini dan lembaga lain yang mempunyai misi pemberdayaan kaum tunanetra akan membuka

babakan sejarah yang berkesinambungan. Dalam kenyataannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah memprogramkannya dalam bentuk lokakarya dan kegiatan sejenis lainnya.

Beberapa informasi lain terkait dengan Al-Qur'an Braille:

1. Pada tahun 1959 Abdullah Yatim Piatu dari Yayasan Penyantun Wiyata Guna Bandung menulis Al-Qur'an Braille Juz 1, namun belum sempat disosialisasikan.
2. Pada tahun 1963 Drs Margono Pusposuwarno menulis Al-Qur'an Braille Juz 1 dan 30, dengan huruf Latin.¹⁶
3. Pada akhir tahun 1964 Yaketunis Yogyakarta mulai menerbitkan beberapa eksemplar Juz Amma dan hasilnya dipamerkan pada KIAA di Bandung.
4. Pada tahun 1965 Yaketunis mulai menerbitkan Al-Qur'an Braille untuk kalangan internal. Alat yang digunakan adalah mesin *perkins*.
5. Pada tahun 1966 Yaketunis menerima Al-Qur'an Braille yang dilengkapi dengan harakat *isyba'iyah* dan tanda waqaf dari Pakistan. Al-Qur'an ini digunakan untuk menyempurnakan hasil terbitan Al-Qur'an Braille Yaketunis yang sebelumnya diperoleh dari Yordania. Hasil terbitan ini mulai dikirimkan ke beberapa lembaga pendidikan tunanetra.
6. Pada tahun 1968 Yaketunis Yogyakarta menyerahkan 30 Juz Al-Qur'an Braille kepada Menteri Agama, untuk kemudian diserahkan kepada Lembaga Lektur Keagamaan c/q Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, untuk ditashih.
7. Pada Tahun 1969 Drs Fuady Aziz menyusun Buku Pedoman Penulisan Arab Braille yang berjudul *Qawā'id al-implā li-Kitabah al-'Arabiyyah an-Nāfirah*.
8. Pada tahun 16 - 17 Desember 1972, di Bogor, Lajnah mengadakan rapat kerja untuk penyiapan tata tertib Lajnah dan draf pedoman penulisan dan pentashihan Al-Qur'an untuk bahan Muker Ulama I tahun 1974.
9. Pada tahun 1974 Wyata Guna menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) untuk kalangan tunanetra.
10. Pada tahun 1975 Wyata Guna Bandung menyelenggarakan Musyawarah Penulisan Al-Qur'an dalam Huruf Arab Braille,

¹⁶ Al-Qur'an Braille (huruf Latin) dengan cara mentrasliterasi huruf Arab, ع dengan ng, ط dengan th, ث dengan ts, خ dengan kh, dan seterusnya.

dihadiri oleh Percetakan Braille Wyata Guna, LPPBI Bandung, dan Majelis Al-Qur'an Tunanetra (Maqra).¹⁷

11. Pada tahun 12 - 13 Juni 1975 di Wisma Sejahtera Jakarta, diadakan rapat koordinasi membahas penulisan Al-Qur'an Braille oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Braille, dalam rangka pemesanan Al-Qur'an Braille kepada Yaketunis dan Wyata Guna Bandung.
12. Pada tahun 1976 Yayasan Penyantun Wyata Guna, Bandung menerbitkan Al-Qur'an Braille dengan menggunakan media plat (*Braille press*) dan kertas (Padalarang). Penulisan Al-Qur'an Braille ini menggunakan rasm usmani sebagai upaya memenuhi keputusan Muker Ulama Al-Qur'an I, tahun 1974 di Ciawi, Bogor.

Data tersebut di atas dan informasi lainnya yang belum terungkap dapat dijadikan bahan berharga bagi proses lahirnya Mushaf Al-Qur'an Braille Indonesia yang dilakukan melalui Muker Ulama Al-Qur'an.

Penutup

Lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar—termasuk Al-Qur'an Braille Standar—memerlukan proses yang cukup panjang dan melibatkan berbagai pihak, khususnya ulama Al-Qur'an dan para ahli di bidang terkait. Tahapan-tahapan proses penulisan Mushaf Standar, substansi yang dibahas, serta person dan lembaga yang terlibat di dalamnya belum ditulis secara lengkap dalam bentuk sejarah Mushaf Standar Indonesia. Padahal produk bersejarah tersebut, berupa tiga jenis Mushaf Al-Qur'an Standar, telah melahirkan berbagai jenis, model dan varian Al-Qur'an yang terus diproduksi dan beredar di kalangan umat Islam Indonesia.

Bahan-bahan yang bisa dilacak yaitu dalam bentuk laporan-laporan kegiatan yang di dalamnya memuat berbagai pidato, makalah, notula, dan catatan perdebatan dan diskusi panjang para peserta Muker. Hal lain berkenaan dengan berbagai peristiwa, waktu, personal, khususnya yang termuat di dalam makalah yang disajikan selama 9 kali Muker merupakan data dan informasi berharga yang harus dikaji dan dianalisis lebih dalam untuk

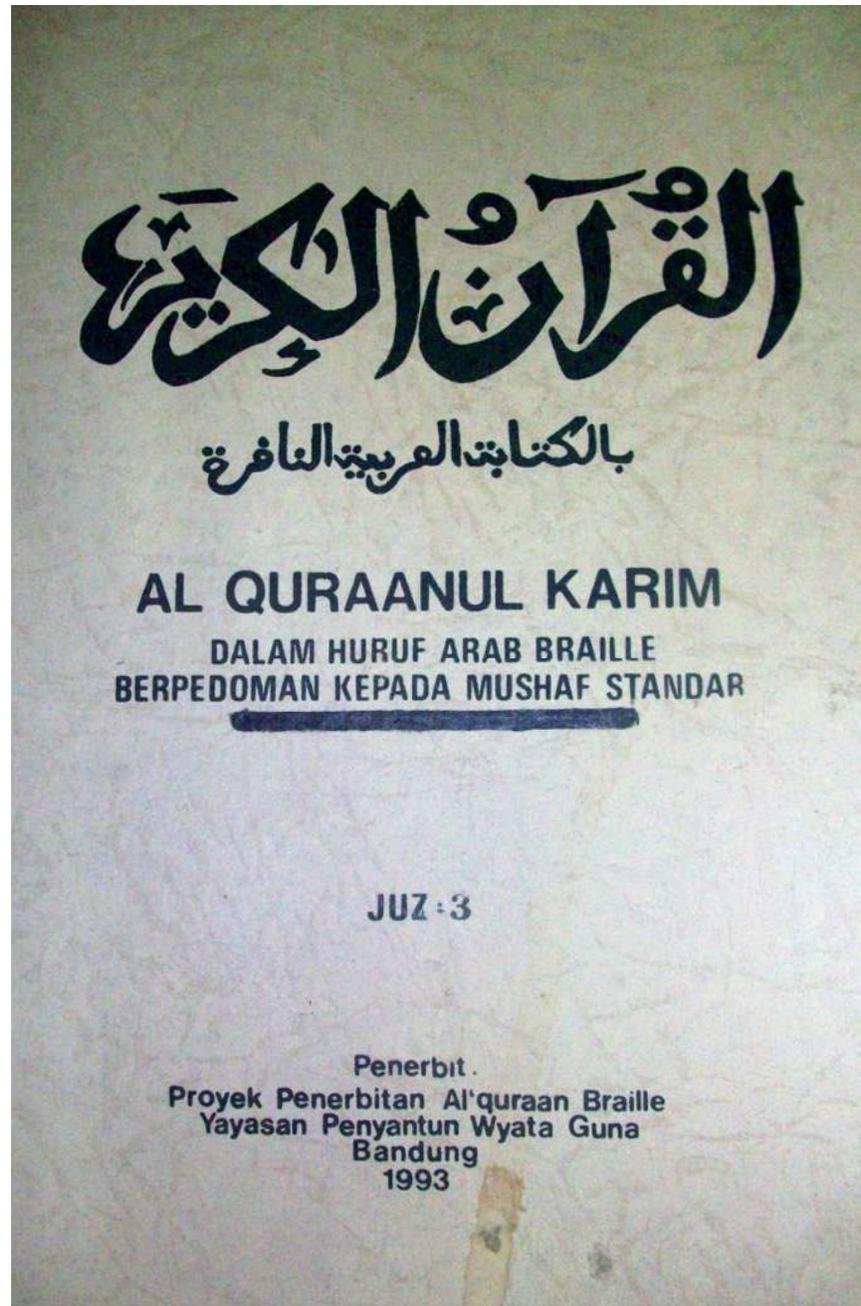
¹⁷ Puslitbang Lektur Agama, *Laporan Muker III, Ulama Al-Qur'an Braille*, hlm. 22.

memperkaya dan menjaga keakuratan serta kelengkapan penyusunan sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia. Data tersebut masih harus dicari hubungan antarperistiwanya sehingga menjadi runtutan peristiwa yang bersifat kronologis dan dapat dipertanggungjawabkan.

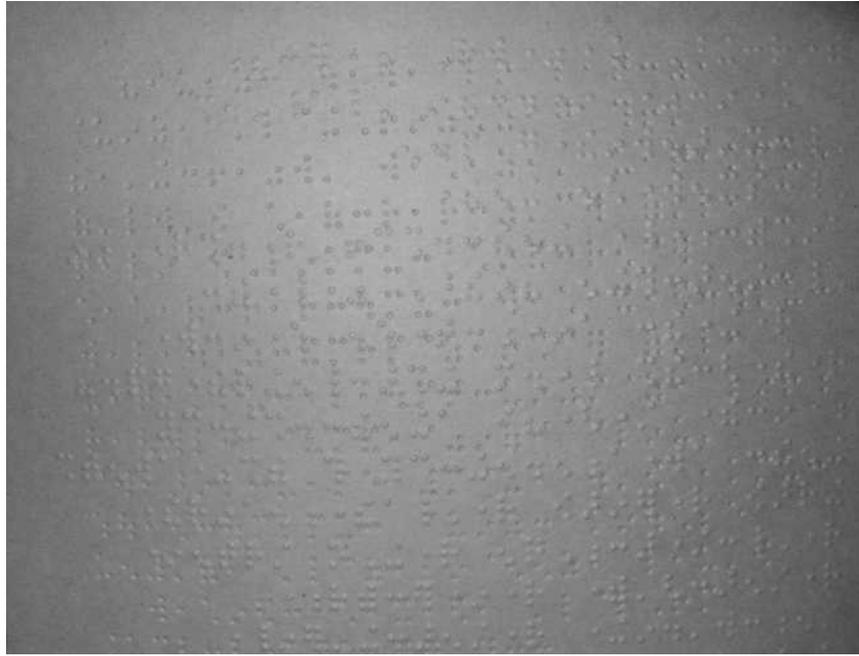
Sesuatu yang menggembirakan, saat ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tengah menyusun buku *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar* yang diharapkan bisa terbit pada tahun 2013. Lebih khusus, sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia juga selanjutnya perlu disusun, dengan melibatkan berbagai pihak yang turut serta dalam proses lahirnya Al-Qur'an Braille, di samping lembaga atau personal lainnya yang bisa memberikan data pendukung.[]

Daftar Pustaka

- Puslitbang Lektur Agama, *Hasil-hasil Muker Ulama Al-Qur'an I – IX*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, 1974-1985.
- , *Mengenal Mushaf Standar Indonesia*, Badan Litbang Agama, Jakarta, 1985
- , *Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama tentang Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta, 2005
- Sullivan, Yoseph E. *Biografi of Louis Braille*, diunduh tanggal 13-10-2011.
- Sudrajat, Enang, *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Sebagai Implementasi Keputusan Menteri Agama No. 25 Tahun 1984*, Makalah Seminar dan Lokakarya Al-Qur'an Braille Tingkat Nasional diselenggarakan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia tanggal 29-31 Desember 2010 di Wisma Tanah Air, Cawang, Jakarta.
- Yunardi, E. Badri, *Mengenal Mushaf Standar Uusmani, Sebuah Tinjauan Sejarah Lahirnya Mushaf*, Makalah pada Halaqah Al-Qur'an dan Kebudayaan Islam diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, tgl 28 Februari 2011 di Hotel Desa Wisata, TMII Jakarta.
- <http://www.jalancahaya.org/sejarah-perkembangan-al-quran-braille-di-indonesia.html>, diunduh tanggal 12-10-2011.
- <http://www.mblind.org/?id=702&Newsid>, diunduh tanggal 12-10-2011.
- http://www.umv.or.id/?page_id, diakses tanggal 12 Oktober 2011.



Sampul Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, diterbitkan oleh Yayasan Wyata Guna, Bandung, 1993.



Halaman isi Mushaf Al-Qur'an Standar Braille.